

Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak (*Paternal Involvement*) : Sebuah Tinjauan Teoritis

**Sri Muliati Abdullah
Universitas Mercu Buana Yogyakarta**

Intisari

Pengasuhan adalah suatu perilaku yang pada dasarnya mempunyai kata-kata kunci yaitu hangat, sensitif, penuh penerimaan, bersifat resiprokal, ada pengertian, dan respon yang tepat pada kebutuhan anak. Konsep “keterlibatan ayah” lebih dari sekedar melihat interaksi mereka yang positif dengan anak-anak mereka, tetapi juga memperhatikan perkembangan anak-anak mereka, terlihat dekat dengan nyaman, hubungan ayah dan anak yang kaya, dan dapat memahami dan menerima anak-anak mereka. Keterlibatan dalam pengasuhan anak mengandung aspek waktu, interaksi, dan perhatian. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah suatu partisipasi aktif ayah secara terus menerus dalam pengasuhan anak yang mengandung aspek frekuensi, inisiatif, dan pemberdayaan pribadi dalam dimensi fisik, kognisi, dan afeksi dalam semua area perkembangan anak yaitu fisik, emosi, sosial, intelektual dan moral. Pengasuhan oleh ayah akan memberikan warna tersendiri dalam pembentukan karakter anak. Pada ayah, anak belajar keteguhan, sifat maskulin, kebijaksanaan, ketrampilan kinestetik dan kemampuan kognitif. Ayah membantu anak bersifat tegas, kompetitif, menyukai tantangan, dan senang bereksplorasi. Beberapa pendekatan dalam pengukuran keterlibatan ayah dalam pengasuhan, yaitu (a) keterlibatan ayah diukur sebagai waktu yang dihabiskan bersama, (b) keterlibatan ayah diukur dari kualitas hubungan ayah-anak, (c) keterlibatan diukur sebagai upaya dalam menjalankan peran ayah, (d) konseptualisasi yang multidimensional

Kata kunci : Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak

Pengertian Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak

Pengasuhan merupakan suatu perilaku yang pada dasarnya mempunyai kata-kata kunci yaitu hangat, sensitif, penuh penerimaan, bersifat resiprokal, ada pengertian, dan respon yang tepat pada kebutuhan anak (Garbarino dan Benn, 1992). Allen & Daly (2007) mengemukakan bahwa konsep “keterlibatan ayah” lebih dari sekedar melakukan interaksi yang positif dengan anak-anak mereka, tetapi juga memperhatikan perkembangan anak-anak mereka, terlihat dekat dengan nyaman, hubungan ayah dan anak yang kaya, dan dapat memahami dan menerima anak-anak mereka. Pengasuhan dengan ciri-ciri tersebut melibatkan kemampuan untuk memahami kondisi dan kebutuhan anak, kemampuan untuk memilih respon yang paling tepat baik secara emosional, afektif, maupun instrumental.

Keterlibatan dalam pengasuhan anak mengandung aspek waktu, interaksi, dan perhatian. Suatu keterlibatan adalah suatu partisipasi aktif dan mengandung pengertian berulang. Pengasuhan anak bukanlah suatu kegiatan yang selesai dalam sehari melainkan berkesinambungan dari waktu ke waktu dari suatu tahap perkembangan, ke tahap perkembangan berikutnya. Oleh karena itu, meski banyak orang mempercayai bahwa

kualitas lebih baik dari kuantitas atau dengan kata lain kualitas berinteraksi lebih penting daripada lamanya waktu berada bersama anak, tetaplah tidak dapat dikatakan bahwa efek positif suatu interaksi yang berkualitas akan bertahan lama jika interaksi hanya terjadi sekali dalam jangka waktu yang cukup lama. Pengertian berulang berarti partisipasi seorang ayah terjadi dalam frekuensi yang lebih dari hanya sekedar sekali dan dalam suatu kurun waktu yang panjang. Lebih lanjut dikemukakan bahwa keterlibatan adalah partisipasi aktif dan di dalamnya terkandung pengertian inisiatif. Seorang ayah dikatakan terlibat dalam pengasuhan anak ketika ayah berinisiatif untuk menjalin hubungan dengan anak dan memanfaatkan semua sumber dayanya baik afeksi, fisik, dan kognisinya. Ketika seorang ayah memanfaatkan sisi emosionalitasnya ia akan terlibat dengan hangat ketika berinteraksi dengan anaknya. Selain itu, keterlibatan dalam pengasuhan juga melibatkan unsur fisik dan kognitif. Seorang ayah yang terlibat akan melakukan kontak-kontak fisik dengan anaknya baik dalam bentuk sentuhan, ataupun dalam permainan (Andayani & Koentjoro, 2004). Hawkins & Palkovits (1999) menekankan pentingnya manifestasi keterlibatan yang mencakup sisi afektif, psikologis, kognitif, ekonomi, etika, dan spiritual.

Grant (dalam Andayani & Koentjoro, 2004) menyebutkan filosofi dalam mengasuh anak adalah bahwa kesejahteraan dan kebahagiaan individu tergantung pada 4 elemen, yaitu elemen fisik, sosial, spiritual dan intelektual. Orangtua haruslah dapat memfasilitasi perkembangan anak dalam keempat hal tersebut. Oleh karenanya, dalam konsep ini keterlibatan seorang ayah idealnya adalah ke dalam 4 area perkembangan individu tersebut. Konsep ini juga menegaskan bahwa seorang ayah perlu menjadi teman bagi anaknya. Di samping keterlibatan dalam keempat area perkembangan konsep, Garbarino dan Benn (1992) menambahkan unsur afektif.

Dari paparan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah suatu partisipasi aktif ayah secara terus menerus dalam pengasuhan anak yang mengandung aspek frekuensi, inisiatif, dan pemberdayaan pribadi dalam dimensi fisik, kognisi, dan afeksi dalam semua area perkembangan anak yaitu fisik, emosi, sosial, intelektual dan moral.

Indikator Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak

Penelitian awal tentang interaksi ayah-anak (sekitar tahun 1980-an), menguraikan keterlibatan ayah di rumah menjadi beberapa kategori yaitu kehangatan, pengawasan, model peran jenis kelamin, menyenangkan sebagai teman bermain, dan melatih kemandirian (Doherty, dkk 1998). Pada tahun 1985, Lamb, Pleck, Charnov dan Levine (dalam McBride, Schoppe, dan Rane, 2002) kemudian mengenalkan dimensi-dimensi keterlibatan ayah, yaitu :

- a. *Paternal engagement. Engagement/interaction* adalah pengasuhan secara langsung, interaksi satu lawan satu dengan anak, mempunyai waktu untuk bersantai atau bermain. Interaksi ini meliputi kegiatan seperti memberi makan, mengenakan baju, berbincang, bermain, mengerjakan PR (pekerjaan rumah)
- b. *Paternal accessibility. Accessibility* adalah bentuk keterlibatan yang lebih rendah. Orangtua ada di dekat anak tetapi tidak berinteraksi secara langsung dengan anak.
- c. *Paternal responsibility. Responsibility* adalah bentuk keterlibatan yang mencakup tanggungjawab dalam hal perencanaan, pengambilan keputusan dan pengaturan.

Palkovitz (dalam Sanderson & Thompson, 2002) mengemukakan beberapa kategori keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang meliputi :

- a. *communication* (mendengarkan, berbincang/berbicara, menunjukkan rasa cinta)
- b. *teaching* (memberi contoh peran, melakukan aktivitas dan minat yang menarik)
- c. *monitoring* (melakukan pengawasan terhadap teman-teman, pekerjaan rumah)
- d. *cognitive processes* (khawatir, merencanakan, berdoa)
- e. *errands* (mengurus)
- f. *caregiving* (memberi makan, memandikan)
- g. *shared interest* (membaca bersama)
- h. *availability* (keberadaan)
- i. *planning* (merencanakan berbagai aktivitas, ulang tahun)
- j. *shared activities* (melakukan kegiatan bersama, misal belanja, bermain bersama)
- k. *preparing* (menyiapkan makanan, pakaian)
- l. *affection* (memberi kasih sayang, sentuhan emosi)
- m. *protection* (menjaga, memberi perlindungan)
- n. *emotional support* (membesarkan hati anak).

Model keterlibatan ayah dalam pengasuhan ini dikenal dengan konsep “*generative fathering*”.

Dalam konsep “*responsible fathering*” (Doherty, dkk dalam Sanderson & Thompson, 2002) juga memuat multiaspek dari variabel keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Konsep ini menyebutkan operasionalisasi kontrak tiap aspek sebagai berikut :

- a. *Engagement* didefinisikan sebagai waktu yang dihabiskan dengan fokus perhatian pada interaksi dengan anak secara langsung.
- b. *Accessibility* mencakup keberadaan ayah dan kemudahan anak untuk menghubungi ayah.
- c. *Responsibility* mencakup memperhatikan kesejahteraan psikologis anak, bahkan ketika tidak kontak dengan anak (misal : merancang perawatan ketika anak sakit, pembelian baju, dan lain-lain).

Aspek-aspek yang dirumuskan Doherty, dkk di atas sama dengan aspek yang dikemukakan oleh Lamb.

Selain itu Snarey, Dollahite, Hawkins & Brotherson (dalam Hawkins & Palkovits, 1999) mengemukakan konsep “*ethic of fathering*” atau “*fatherwork*” yang terdiri atas 7 hal yaitu :

- a. *ethical work* (merespon kebutuhan akan keamanan dan keberlangsungan)
- b. *stewardship work* (merespon kebutuhan anak untuk mengembangkan potensi-potensinya)
- c. *developmental work* (merespon kebutuhan akan perhatian dan akomodasi/prasarana)
- d. *recreation work* (merespon kebutuhan anak untuk santai/relaks)
- e. *spiritual work* (merespon kebutuhan keingintahuan anak tentang makna)
- f. *relational work* (merespon kebutuhan anak akan kedekatan dan empati)
- g. *mentoring work* (merespon kebutuhan anak akan kebijaksanaan dan dukungan).

McBride, dkk (2002) dalam penelitiannya menggunakan 5 aspek keterlibatan ayah dalam pengasuhan yaitu :

- a. tanggungjawab untuk tugas-tugas manajemen anak
- b. kehangatan dan afeksi pada anak

- c. pekerjaan rumah yang diselesaikan bersama dengan anak
- d. aktivitas bersama yang terpusat pada anak
- e. pengawasan dari orangtua.

Hawkins, dkk (1993) mengujicoba alat ukur yang diberi nama *The Inventory of Father Involvement (IFI)*. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dipahami sebagai konstruk multidimensional yang meliputi *direct involvement* (meliputi komponen afektif, kognitif, dan etis/moral) dan *indirect involvement* (meliputi *providing, supporting mother*). Setelah melakukan uji coba, Hawkins, dkk memandang perlu melakukan pengembangan alat ukur dengan membagi menjadi 9 dimensi meliputi :

- a. menyediakan kebutuhan
- b. menjelaskan pada anak tentang dukungan ibu
- c. mengajarkan disiplin dan tanggungjawab
- d. mendorong untuk berhasil/berprestasi di sekolah
- e. memberi doa dan afeksi
- f. menikmati waktu bersama dan saling berbincang
- g. memberi perhatian pada kehidupan anak sehari-hari
- h. membaca untuk anak
- i. mendukung anak untuk mengembangkan bakat atau potensinya

Dimensi ini tetap berpijak pada dimensi sebelumnya. Pengembangan ini juga dilakukan untuk menyesuaikan pergeseran pemahaman dari “*tradisional father*” menjadi “*new father*” yang kemudian diwujudkan dalam revisi butir/aitem skalanya.

Radin (dalam Roopnarine, 1999) membuat alat ukur keterlibatan ayah yang diberi label *Paternal Involvement in Child Care Index (PICCI)*. Alat ini telah digunakan oleh banyak peneliti dengan subjek yang berbeda latar belakang budaya, antara lain digunakan pada keluarga kulit putih-kelas menengah di Amerika Serikat, keluarga Israel, keluarga Afro-Amerika, keluarga Puerto Rico, dan keluarga di India dengan berbagai latar belakang status ekonomi, sosial, dan tingkat pendidikan. *PICCI* secara komprehensif mencakup dimensi :

- a. derajat keterlibatan secara umum
- b. menanamkan kemampuan sosialisasi
- c. menanamkan disiplin
- d. pengambilan keputusan
- e. keberadaan ayah yang mudah dihubungi anak (*the father's availability to children*).

Benetti & Roopnarine (2006) mengembangkan teori Lamb, dkk (*parental engagement, parental availability, dan parental responsibility*) dengan mendesain suatu alat ukur yang diberi nama *Parental Involvement Index* ini, terdiri dari aspek :

- a. *social engagement* (6 aitem, misal : menikmati waktu luang, membawa anak mengunjungi teman-teman)
- b. *didactic engagement* (6 aitem, misal : membantu mengajari tugas sekolah, berbicara tentang kehidupan, menjelaskan tentang bagaimana sesuatu dapat bekerja)
- c. *engagement in discipline* (5 aitem, misal : bertanggungjawab mendisiplinkan anak)
- d. *engagement in affection* (5 aitem, misal : dekat dengan anak, menunjukkan afeksi)
- e. *parental availability* (4 aitem, misal : mudah dihubungi ketika bekerja dan berada di dekat anak di rumah)
- f. *parental responsibility* (4 aitem, misal : datang ke pertemuan di sekolah, membuat/mengatur jadwal ke dokter).

Berdasarkan tinjauan pada beberapa pendapat para ahli di atas, indikator konstruk keterlibatan ayah dalam mengasuh anak (*paternal/father involvement*) secara umum meliputi keterlibatan secara langsung (*engagement*) pada aspek perkembangan sosial, didaktik, disiplin, afeksi dan sosial maupun keterlibatan secara tidak langsung (*availability* dan *responsibility*).

Karakteristik Perilaku Pengasuhan Ayah (*Paternal Behavior*)

Ayah berperan dalam perkembangan kehidupan anaknya berbeda dengan yang lain dengan cara yang khusus (Green, Halle, Le Menestrel & Moore dalam Thomas, 2008). Karakteristik perilaku pengasuhan ayah, secara lebih terinci dijelaskan oleh Lamb (1981) yaitu bahwa ayah dan ibu menampilkan tipe interaksi yang berbeda sejak kehidupan awal anak. Pada masa bayi, ayah berinteraksi dalam memberi stimulasi fisik dan interaksi bermain, sementara ibu lebih pada permainan umum dan utamanya bertanggungjawab untuk merawat. Dalam banyak aspek, perilaku ayah nampak sebagai orang kedua dalam perawatan anak. Identifikasi ayah melalui bermain pada saat anak berusia 2 tahun, ayah yang terlibat saat bermain akan memberikan model peran bagi anak laki-laki.

Pada penelitian interaksi orangtua-anak di laboratorium dengan anak perempuan berusia 5 tahun yang dilakukan oleh Osofsky tahun 1972, diperoleh hasil bahwa ayah secara konsisten lebih mengambil peran yang berorientasi pada gerak (*an action-oriented role*), sedangkan ibu lebih sering memberikan dukungan emosional dan memenuhi rasa ingin tahu anak. Penelitian Nadelman tahun 1976 menunjukkan bahwa ibu diasosiasikan oleh anak-anak berkaitan dengan merawat (*caretaking*) dan memberi kasih sayang (*nurturance*), sementara ayah, meskipun berhubungan dengan bermain dan menjelajah, dipersepsi lebih mengancam, kaku dan banyak permintaan/persyaratan. Ibu secara konsisten lebih berhubungan dengan pengasuhan dan perawatan fisik sedangkan ayah cenderung lebih berhubungan dengan interaksi bermain. Ayah nampak lebih banyak permintaan dan tegas (dalam Lamb, 1981). Ayah merupakan peletak dasar kemampuan intelektual, kemampuan memecahkan masalah, dan hal-hal yang berkaitan dengan masalah kognitif anak (Nakita, 2004).

Dalam sumber lain disebutkan bahwa ikatan antara ayah dan anak akan memberikan warna tersendiri dalam pembentukan karakter anak. Jika pada umumnya ibu memerankan sosok yang memberikan perlindungan dan keteraturan, sedangkan ayah membantu anak bereksplorasi dan menyukai tantangan. Jika anak diasuh oleh keduanya secara optimal, maka akan terbentuk rasa aman dan percaya dalam diri anak (Vita, 2007). Berdasarkan hasil beberapa penelitian yang lain juga terbukti bahwa anak belajar banyak hal secara berbeda dari ayah dan ibu. Pada ibu, anak dapat belajar seperti kelembutan, kontrol emosi, dan kasih sayang. Pada ayah, anak belajar ketegasan, sifat maskulin, kebijaksanaan, ketrampilan kinestetik dan kemampuan kognitif (www.geocities.com/bloganak06).

Dalam artikel "*What's Special about Father's Involvement?*", Brown (2000) menyebutkan peran khusus ayah, yaitu :

- a. memberi contoh/model perilaku pria dewasa
- b. membuat pilihan/keputusan
- c. kemampuan memecahkan masalah
- d. pemberi nafkah dan dukungan emosional

Uraian tentang peran ayah juga dijelaskan oleh Hart (2002) yaitu :

- a. ayah sebagai orang yang memenuhi kebutuhan finansial anak untuk membeli segala keperluan anak (*economic provider*)
- b. ayah sebagai teman bagi anak termasuk teman bermain (*friend and playmate*)
- c. ayah berperan memberi kasih sayang dan merawat anak (*caregiver*)
- d. ayah berperan mendidik dan memberi contoh teladan yang baik (*teacher and role models*)
- e. ayah berperan memantau/mengawasi dan menegakkan aturan disiplin (*monitor and disciplinarian*)
- f. ayah berperan sebagai pelindung dari resiko/bahaya (*protector*)
- g. ayah berperan membantu, mendampingi, dan membela anak jika mengalami kesulitan/masalah (*advocate*)
- h. ayah berperan mendukung potensi untuk keberhasilan anak (*resource*).

Menurut Grimm-Wassil (dalam Thomas, 2008) ayah mempunyai pengaruh dalam beberapa area khusus pada perkembangan anak, yaitu :

- a. Ayah mengajarkan/mendorong kebebasan, secara umum ayah cenderung kurang protektif, mendorong eksplorasi dan pengambilan risiko, serta merupakan model perilaku agresif ataupun asertif.
- b. Ayah meluaskan pandangan anak, ayah mengenalkan dunia luar melalui pekerjaan mereka.
- c. Ayah merupakan pendisiplin yang tegas, hanya memberi sedikit permakluman dan cenderung menuntut banyak dari anak-anak mereka untuk tiap tahapnya
- d. Ayah adalah (model) laki-laki.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ayah mempunyai karakteristik perilaku pengasuhan yang khas. Selain tugas pokok sebagai penyedia kebutuhan anak, ayah mempunyai perilaku pengasuhan yang khas antara lain : interaksi ayah-anak berorientasi pada gerak dan bermain, membantu anak bereksplorasi dan menyukai tantangan, ayah mampu mengajarkan sikap asertif, kebijaksanaan, pengambilan keputusan, ayah merupakan pendisiplin yang tegas, anak dapat belajar sifat maskulin sekaligus sebagai model pria dewasa, dan ayah merupakan peletak dasar kemampuan intelektual anak. Namun demikian, di sisi lain tetap dibutuhkan peran ayah untuk memberikan afeksi, merawat anak, dan mendukung anak untuk mencapai keberhasilan.

Manfaat Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak ternyata memberi dampak positif pada anak yaitu bahwa ikatan antara ayah dan anak memberikan warna tersendiri dalam pembentukan karakter anak. Ayah membantu anak bersifat tegar, kompetitif, menyukai tantangan, dan senang bereksplorasi. Ikatan ayah-anak juga mampu meningkatkan kemampuan adaptasi anak, anak menjadi tidak mudah stres atau frustrasi sehingga lebih berani mencoba hal-hal yang ada di sekelilingnya. Secara tidak langsung dapat membantu anak lebih siap masuk sekolah. Selain itu, berdasarkan penelitian, anak perempuan yang dekat dengan ayahnya memiliki keinginan berprestasi tinggi dan berani bersaing. Anak perempuan akan cenderung terhindar dari hubungan pacaran yang tidak sehat karena ia dapat menghargai diri sendiri seperti halnya ayah menghargainya. Begitu pun bila ayah dekat dengan anak lelakinya, maka kemungkinan anak tersebut terjebak dalam masalah

kenakalan remaja sangat kecil peluangnya. Hal ini disebabkan anak lelaki meniru model acuannya, yaitu ayahnya sendiri yang membantu anak berkembang. Anak akan lebih mudah menyerap nilai-nilai yang diberikan ayah pada dirinya (dalam Vita, 2007).

Hasil penelitian lain menunjukkan anak-anak yang memiliki ayah yang mau terlibat secara emosional dalam kehidupan anak juga menunjukkan ketrampilan bergaul dan nilai akademik yang lebih baik. Sebaliknya, sosok ayah yang suka menghina, meremehkan, dan memarahi anak cenderung akan menimbulkan perilaku agresif dan tidak kooperatif (dalam Subiyanto, 2004).

Berdasar pada beberapa hasil penelitian, Lamb (1981) membuat rangkuman tentang dampak pengasuhan ayah pada perkembangan anak, yaitu :

a. Perkembangan peran jenis kelamin

Pada anak usia 2 tahun, ayah lebih atraktif berinteraksi terutama dengan anak laki-lakinya daripada anak perempuan. Sebagai responnya, anak laki-laki mengembangkan kecenderungan identifikasi jenis kelamin pada ayah. Ayah yang mempunyai anak 2 tahun telah siap dan yakin/percaya bahwa ayah harus memberikan model peran pada anak laki-lakinya. Identitas jenis kelamin harus terjadi pada tahun ketiga kehidupan karena jika melebihi waktu ini akan menyebabkan kesulitan yang lebih besar dan problem sosioemosional yang lebih banyak dibanding jika terjadi sebelumnya. Teori modeling memprediksi bahwa derajat identifikasi tergantung pada pengasuhan ayah (*fathers nurturance*). Ayah yang hangat, *nurturant* dan terlibat dalam pengasuhan, mempunyai anak-anak laki-laki yang maskulin dan anak-anak perempuan yang feminin.

b. Perkembangan moral

Ayah berpandangan positif tentang pengasuhan mempunyai anak laki-laki yang mengidentifikasi ayah mereka dan menunjukkan moralitas yang terinternalisasi. Penelitian yang lain menunjukkan bahwa ayah yang *nurturant* dan ayah-ayah yang secara aktif terlibat dalam pengasuhan membantu perkembangan altruisme dan kedermawanan. Pada beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak laki-laki yang nakal seringkali berasal dari keluarga yang ayahnya antisosial, tidak empati dan bermusuhan.

c. Motivasi Berprestasi dan Perkembangan Intelektual

Terdapat kaitan antara kehangatan hubungan ayah-anak dan performansi akademik. Hubungan ayah-anak yang harmonis akan dapat membangkitkan motivasi anak untuk berprestasi.

d. Kompetensi sosial dan Penyesuaian Psikologis

Orang dewasa yang penyesuaian dirinya sangat bagus, ketika masa kanak-kanak mempunyai hubungan yang hangat dengan ayah-ibunya dalam konteks hubungan pernikahan yang bahagia.

Berdasarkan hasil penelitian beberapa ahli, Shapiro (2003) menunjukkan bahwa keterlibatan para ayah mampu mendukung dan menstimulasi rasa ingin tahu, minat menjelajah, dan kemampuan anak-anak perempuan untuk bertindak mandiri. Di sisi lain, kedekatan dengan ayah dan kepercayaan kepada ayah secara ideal juga mampu menekan rasa ingin tahu dan sikap tegas berlebihan pada diri anak laki-laki. Anak laki-laki merasa lebih aman menerapkan sikap tersebut karena merasakan kepedulian ayahnya. Selain itu, anak dapat merasa aman dalam berkreativitas. Peran ayah juga penting dalam meningkatkan kemampuan anak perempuan dalam menjalankan hubungan dengan sosok

pria dan kemampuan mereka untuk menjalin hubungan sebagai orang dewasa. Shapiro menyimpulkan bahwa keterlibatan ayah mampu membantu anak-anaknya melakukan identifikasi gender secara layak saat si anak tumbuh dewasa kelak.

Allen & Daly (2007) merangkum berbagai hasil penelitian tentang dampak keterlibatan ayah dalam pengasuhan :

a. Pengaruh pada perkembangan kognitif

Anak menunjukkan fungsi / kemampuan kognitif yang lebih tinggi, mampu memecahkan masalah secara lebih baik dan menunjukkan IQ yang lebih tinggi. Penelitian pada anak usia sekolah, anak mempunyai ketrampilan kuantitatif dan verbal. Anak dengan ayah yang terlibat dalam pengasuhan lebih senang bersekolah, mempunyai sikap yang lebih baik terhadap sekolah, ikut serta dalam aktivitas ekstrakurikuler, lebih banyak yang naik kelas, lebih sering masuk, dan lebih sedikit yang mengalami problem perilaku di sekolah.

b. Pengaruh pada perkembangan emosional

Anak mempunyai kelekatan yang nyaman, lebih dapat menyesuaikan diri ketika menghadapi situasi yang asing, lebih tahan ketika menghadapi situasi yang penuh tekanan, lebih mempunyai rasa ingin tahu untuk mengeksplorasi lingkungan, dapat berhubungan secara lebih dewasa pada orang-orang asing, bereaksi secara lebih kompeten.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan secara positif berhubungan dengan kepuasan hidup anak, lebih sedikit depresi, lebih sedikit yang mengalami tekanan emosi dan lebih sedikit ekspresi emosional negatif seperti takut dan rasa bersalah. Anak menunjukkan toleransi terhadap stres dan frustrasi, mempunyai ketrampilan memecahkan masalah dan ketrampilan beradaptasi yang baik, lebih dapat menikmati aktivitas bermain, trampil, dan penuh perhatian ketika berhadapan dengan masalah, lebih dapat mengatur emosi dan impuls-impuls secara adaptif. Anak yang ayahnya terlibat dalam pengasuhan lebih banyak menunjukkan pusat kendali internal, menunjukkan kemampuan yang lebih baik untuk mengambil inisiatif, dapat melakukan kontrol diri dan lebih sedikit yang menunjukkan impulsivitas.

c. Pengaruh pada perkembangan sosial

Keterlibatan ayah secara positif berhubungan dengan kompetensi sosial anak, kemasakan dan kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain, mempunyai hubungan dengan teman sebaya yang positif, menjadi populer dan menyenangkan, mereka termasuk dalam kelompok teman sebaya yang minim agresivitas ataupun konflik, lebih banyak saling membantu, dan mempunyai kualitas pertemanan yang lebih positif.

Anak yang terlibat dengan ayah menunjukkan interaksi yang bersifat prososial, menunjukkan lebih sedikit reaksi emosi negatif ataupun ketegangan selama bermain dengan teman sebaya, dapat memecahkan konflik mereka sendiri, lebih toleran dan mempunyai kemampuan untuk memahami, dapat bersosialisasi dengan baik, dalam jangka panjang menjadi orang dewasa yang sukses, berhasil dalam pernikahan. Anak mempunyai pertemanan yang awet (mampu bertahan lama), dan dapat menyesuaikan diri dengan sekolah, baik secara personal maupun secara sosial.

d. Pengaruh pada penurunan perkembangan anak yang negatif

Keterlibatan ayah melindungi anak dari perilaku delinkuen, dan berhubungan dengan rendahnya penggunaan obat-obatan terlarang di masa remaja, perilaku membolos,

mencuri, minum-minuman keras, dan rendahnya frekuensi *externalizing* dan *internalizing symptom* seperti perilaku merusak, depresi, sedih, dan berbohong.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak memberikan dampak positif pada seluruh aspek perkembangan anak yaitu aspek fisik, kognitif / intelektual, emosi, sosial, dan moral.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak

Berdasarkan beberapa hasil penelitian, faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan (Andayani & Koentjoro, 2004) adalah sebagai berikut :

a. Faktor kesejahteraan psikologis.

Faktor kesejahteraan psikologis diteliti dari dimensi negatif misalnya tingkat depresi, tingkat stres, atau dalam dimensi yang lebih positif seperti tingkat *well-being*. Termasuk di dalam kategori ini adalah identitas diri yang menunjuk pada harga diri dan kebermaknaan diri sebagai individu dalam lingkungan sosialnya. Apabila kesejahteraan psikologis orangtua dalam kondisi rendah, orientasi orangtua adalah lebih kepada pemenuhan kebutuhannya sendiri sehingga dapat diprediksi bahwa perilaku orangtua terhadap anak lebih terpusat pada bagaimana orangtua mencapai keseimbangan diri.

b. Faktor kepribadian

Kepribadian dapat merupakan faktor yang muncul dalam bentuk kecenderungan perilaku. Kecenderungan ini kemudian diberi label sebagai sifat-sifat tertentu, atau dapat pula disebut sebagai kualitas individu, termasuk salah satu diantaranya adalah kemampuan seseorang untuk mengenali dan mengelola emosinya. Selanjutnya, dalam proses pengasuhan anak ekspresi emosi dapat berperan pula pada proses pembentukan pribadi anak.

c. Faktor sikap

Sikap adalah suatu kumpulan keyakinan, perasaan dan perilaku terhadap orang atau objek. Secara internal sikap akan dipengaruhi oleh kebutuhan, harapan, pemikiran dan keyakinan yang diwarnai pula oleh pengalaman individu. Secara eksternal, sikap dipengaruhi oleh nilai-nilai dan budaya dimana individu berada. Dalam konteks pengasuhan anak, sikap muncul dalam area seputar kehidupan keluarga dan pengasuhan, seperti sikap tentang siapa yang bertanggungjawab atas pengasuhan anak.

Perubahan perspektif tentang pengasuhan anak mengalami perubahan pada akhir abad 20 sehingga faktor komitmen menjadi satu aspek dari sikap positif terhadap pengasuhan anak. Mengasuh anak membutuhkan komitmen yang tinggi. Apabila orangtua mempersepsi dan mempunyai sikap bahwa pekerjaan adalah hal yang paling penting dalam hidupnya, pekerjaan akan menjadi lebih penting daripada pengasuhan anak.

d. Faktor keberagaman

Keberagaman atau masalah spiritual merupakan faktor yang mendukung keterlibatan orangtua dalam pengasuhan. Ayah yang religius cenderung bersikap egalitarian dalam urusan rumah tangga dan anak-anak. Mereka tidak keberatan untuk mengerjakan tugas rumah tangga dan mengasuh anak. Selanjutnya, sikap egalitarian inilah yang meningkatkan keterlibatan ayah dengan anak-anak.

Menurut Shapiro (2003) ada beberapa faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah, yaitu :

- a. Tingkat keyakinan ayah untuk terlibat
Beberapa ayah sangat ingin menjalin ikatan yang erat dengan anak-anak mereka. Beberapa lebih suka menjaga jarak. Beberapa ayah merasa lebih nyaman berhubungan dengan anak-anak mereka yang sudah mencapai usia sekolah. Ayah yang mempunyai ikatan yang tinggi akan mempunyai ikatan yang erat dan terlibat lebih dalam. Ikatan yang erat antara ayah dan anak didasari oleh adanya keyakinan ayah untuk terlibat dalam pengasuhan.
- b. Kemauan dan keinginan ibu untuk berbagi dalam membesarkan anak
Meskipun kebanyakan wanita mengharapkan lebih banyak uluran tangan dan bantuan untuk menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga, tidak semua wanita siap melepaskan kendali atas hak merawat bayi (anak) mereka. Hal ini menyebabkan berkurangnya kesempatan ayah untuk terlibat.
- c. Hubungan orangtua
Hubungan orangtua merupakan faktor terpenting dalam membesarkan anak. Orangtua yang saling peduli, saling mengerti dan saling mencintai dapat dijadikan model dan dicerna ke dalam jiwa anak-anak. Kehidupan mereka akan memupuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika hubungan perkawinan terganggu, keterlibatan ayah dengan anak-anaknya secara mudah akan ikut terganggu.
- d. Faktor ekonomi
Hampir semua ayah beranggapan bahwa memberi nafkah finansial merupakan sebuah keharusan sehingga mereka merasa dapat mengorbankan waktunya dengan anak-anak. Menyeimbangkan pekerjaan dengan keluarga merupakan hal yang sulit bagi kebanyakan ayah.
- e. Aspirasi karier dan keluarga
Beberapa bidang karier memiliki tuntutan yang sangat tinggi, terutama pada tahun-tahun awal yang kerap bersamaan dengan saat anak-anak tumbuh. Banyak ayah yang terbelah diantara rasa takut kehilangan lahan yang kompetitif di tempat kerja dan keinginan untuk bersama anak-anak.
- f. Pekerjaan istri di luar rumah
Pembagian tugas-tugas rumah tangga dan merawat anak perlu diatur bersama ketika seorang istri bekerja di luar rumah dengan jumlah jam kerja yang sama panjang dengan suaminya. Pembagian tugas yang tidak seimbang dapat menyebabkan keterlibatan orangtua tidak optimal.
- g. Tersedianya bantuan tambahan
Kehadiran seseorang yang dapat membantu menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga atau mengasuh anak (misal : pengasuh bayaran, nenek/kakek, saudara suami/istri), biasanya/seharusnya mampu meningkatkan kualitas waktu yang dapat diluangkan bersama keluarga.
- h. Status hukum seorang ayah
Akses para ayah yang tidak memiliki hak asuh akan menjadi sangat terbatas. Sebaliknya, ayah tunggal, jika seorang pria harus membesarkan anak-anaknya sendirian, kemungkinan besar harus melakukan penyesuaian terhadap beberapa gaya hidupnya. Akibat rasa lelah dan emosi yang terkuras, kemampuan dan minat untuk menjadi orangtua yang terlibat dapat memudar. Jika ayah berstatus ayah tiri, perasaan

ayah tiri terhadap anak tiri, dan sebaliknya, tidak akan sama dengan perasaan masing-masing terhadap ayah atau anak kandung atau terhadap keluarga yang diadopsi. Hak seorang ayah tiri terhadap anak-anak tirinya juga lebih kecil. Seorang ayah tiri mungkin tidak dibolehkan mendisiplinkan anak-anak tirinya.

- i. Nilai-nilai pribadi seorang ayah
Beberapa ayah percaya bahwa keterlibatan dan waktu yang mereka habiskan bersama anak-anak akan membawa dampak positif. Jika keduanya merupakan prioritas dalam kehidupan seorang ayah, ia akan melakukan apa pun untuk dapat hadir dan siap untuk anak-anak mereka. Beberapa pria lain percaya bahwa keterlibatan dengan anak-anak merupakan tugas wanita atau orang lain. Peran mereka sebagai ayah lebih diarahkan pada upaya-upaya mencari nafkah dan melindungi keluarga dari jauh.
- j. Sejarah pribadi seorang ayah
Pria yang dibesarkan jauh dari ayah mereka cenderung kurang terlibat dengan anak-anak mereka. Atau, jika pengalaman masa kecil mereka menyakitkan, mereka dapat melakukan hal yang sebaliknya. Jika ayah dianiaya atau diabaikan pada masa kanak-kanak, ayah menghadapi lebih banyak rintangan agar dapat dekat dengan anak-anak.

Dalam penelitian Jacobs & Kelley (2006) ditemukan bahwa secara hirarkhis, faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, dimulai dari yang terpenting yaitu : ketrampilan dan keyakinan diri, dukungan dan stres, dan faktor institusional. Efikasi diri yang masuk dalam kategori faktor ketrampilan dan keyakinan diri, merupakan satu-satunya prediktor yang dapat stabil menduduki tahapnya.

Selain faktor di atas, faktor anak juga mempunyai kontribusi dalam cara pengasuhan orangtua. Dalam McBride, dkk (2002) disebutkan bahwa faktor temperamen yang diukur dari persepsi orangtua dan jenis kelamin anak mempengaruhi cara pengasuhan orangtua. Jumlah anak dalam keluarga, kombinasi jenis kelamin anak, serta urutan kelahiran juga dapat menimbulkan cara pengasuhan yang berbeda.

Lamb, dkk (dalam Jacobs & Kelley, 2006) mengemukakan 4 kategori faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan berdasarkan rangkuman pendapat beberapa ahli, yaitu :

- a. Motivasi ayah untuk terlibat dalam kehidupan anak mereka. Faktor motivasi ayah ini dapat dilihat dari komitmen dan identifikasi pada peran ayah. Faktor lain yang mempengaruhi motivasi ayah untuk terlibat dengan anaknya adalah *career saliency*. Pria yang secara emosional kurang lekat dengan pekerjaannya dapat meluangkan lebih banyak waktunya untuk anak mereka. *Job salience* yang rendah memprediksi partisipasi yang besar dalam perawatan/ pengasuhan anak.
- b. Ketrampilan dan kepercayaan diri dalam peran sebagai ayah (efikasi diri ayah)
Efikasi diri dan kepuasan dalam mengasuh adalah 2 komponen dari ketrampilan dan kepercayaan diri yang mempengaruhi keterlibatan ayah. Penelitian telah menunjukkan bahwa efikasi diri dalam mengasuh berhubungan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Dalam penelitian lain, ayah melaporkan mempunyai tingkat efikasi yang lebih rendah daripada ibu. Ayah yang mempersepsi diri mereka mempunyai ketrampilan mengasuh yang lebih besar melaporkan keterlibatan dan tanggungjawab yang lebih besar untuk tugas merawat anak (dalam Sanderson & Thompson, 2002).
- c. Dukungan sosial dan stress.

Keyakinan ibu terhadap pengasuhan oleh ayah, kepuasan perkawinan, konflik pekerjaan-keluarga merupakan dukungan sosial dan stres yang telah ditemukan mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Pada umumnya, keyakinan wanita tentang bagaimana seharusnya keterlibatan pasangannya dalam pengasuhan berhubungan dengan keterlibatan pria.

Interaksi emosional yang positif dengan pasangan dapat mempengaruhi pikiran pria dan menguatkan ketertarikan untuk terlibat dalam semua aspek kehidupan keluarga. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa ayah yang merasakan kepuasan perkawinan tinggi melaporkan partisipasi yang lebih banyak dalam pengasuhan. Kepuasan pernikahan yang tinggi berhubungan dengan kualitas interaksi ayah-anak yang tinggi. Akan tetapi, penelitian lain menemukan bahwa, untuk pria, waktu lebih banyak digunakan untuk mengasuh anak berhubungan dengan kepuasan perkawinan yang rendah.

d. Faktor institusional (misal karakteristik pekerjaan).

Faktor-faktor institusional termasuk diantaranya kebijakan tempat kerja (misal : jam orangtua berangkat, fleksibilitas jadwal kerja). Semakin banyak jam kerja ayah, keterlibatan dengan anak berkurang. Makin banyak jam kerja wanita, semakin besar keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

Doherty, dkk, (1998) juga merangkum faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam mengasuh anak berdasarkan penelitian beberapa orang ahli, yaitu :

- a. Hubungan coparental. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kualitas hubungan ayah-anak mempunyai hubungan yang erat dengan kualitas hubungan coparental. Ayah terlihat menjauh dari anak ketika tidak bersama ibu. Kecenderungan ayah untuk berpaling dari kehidupan anak mereka setelah berpisah dengan ibu, terutama jika mereka mempunyai hubungan negatif dengan ibu. Selain itu, ditemukan pula bahwa pada kebanyakan laki-laki, pernikahan dan pengasuhan merupakan sebuah “paket persetujuan”. Lebih lanjut, jika ia mempunyai istri tetapi tidak bersama, ia mungkin hadir sebagai ayah, tetapi kualitas hubungannya dengan anak buruk.
- b. Faktor ibu. Di antara faktor-faktor yang mempengaruhi pengasuhan oleh ayah, peran ibu merupakan pengaruh yang menonjol karena ibu merupakan *partner* dan kadang berfungsi sebagai pemantau / pengawas dalam hubungan ayah-anak. Adanya perasaan sebagai seorang ibu pada ayah, hal ini mempengaruhi hubungan coparental. Ada bukti juga bahwa dengan di dalamnya ada kepuasan hubungan perkawinan, keterlibatan ayah dengan anaknya terutama anak yang masih belia (*young children*), seringkali bersamaan dengan sikap ibu terhadap ayah, pengharapan terhadap ayah, dan dukungan terhadap ayah. Berdasar data *National Survey of Families and Household* ditemukan bahwa karakteristik ibu lebih berhubungan erat dengan keterlibatan ayah dibandingkan dengan karakter ayah itu sendiri. Dalam evolusi tentang konsensus sosial tentang *responsible fathering*, perlu dimasukkan/dilibatkan sebuah konsensus bahwa *responsible mothering* berarti memberi dukungan pada ikatan ayah-anak.
- c. Faktor kontekstual. Pendapatan yang kurang dan peluang bekerja yang minim mempunyai efek negatif pada pengasuhan oleh ayah. Penelitian dalam analisis kesulitan ekonomi pada keluarga-keluarga keturunan Amerika-Afrika, menggambarkan bahwa kemiskinan dan rasisme bersama-sama menimbulkan distress

psikologis yang kemudian berkaitan dengan gaya pengasuhan yang lebih negatif dan hubungan coparental yang lebih sulit. Faktor pengharapan budaya juga mempengaruhi keyakinan dan perilaku ayah dalam mengasuh anak. Pada awal abad 20 di Amerika, lebih dahulu dalam memulai adanya perubahan yang menuntun ke arah keterlibatan ayah yang lebih fleksibel dan berfokus ke anak. Faktor berikutnya adalah dukungan sosial, rivi penelitian secara terbatas pada dukungan keluarga besar, menemukan hasil yang tidak konsisten.

- d. Faktor anak. Faktor anak, dalam penelitian literatur tidak nampak penting seperti dimensi lainnya yang mempengaruhi pengasuhan oleh ayah. Ayah nampak lebih mudah terlibat dengan anak laki-laki terutama yang lebih tua karena mereka mengidentifikasi ayah dan lebih nyaman dalam berkomunikasi. Namun ketika anak berusia remaja, ayah lebih menarik diri dari konflik orangtua-remaja dibanding dengan ibu.
- e. Faktor hubungan ibu-anak. Keikatan ibu dan anak yang terbuka, dikombinasikan dengan sikap ibu yang ambivalen terhadap keterlibatan ayah, dapat menuntun pada kekurangterbukaan dengan ayah.
- f. Faktor-faktor ayah. Identifikasi peran ayah, ketrampilan, dan komitmen merupakan faktor penting yang mempengaruhi pengasuhan oleh ayah. Pengalaman ayah diasuh oleh ayahnya sendiri dalam keluarga merupakan faktor yang dapat memberi kontribusi pada identifikasi terhadap peran dirinya, rasa komitmen dan efikasi diri. Jadwal kerja ayah tidak secara kuat berhubungan dengan keterlibatan, tetapi banyaknya waktu luang dan kegiatan bersama keluarga mempunyai kaitan lebih dengan keterlibatan ayah. Karakteristik pekerjaan ibu secara lebih kuat berhubungan dengan keterlibatan ayah dibanding dengan karakteristik pekerjaan ayah. Ketika ibu bekerja, proporsi untuk berbagi dalam pengasuhan lebih besar, meskipun hasil penelitian-penelitian menunjukkan ketidakkonsistenan tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

Belsky (dalam Sanderson & Thompson, 2002) mengemukakan sebuah model faktor-faktor yang mempengaruhi pengasuhan, yaitu :

- a. Karakteristik personal, misal : harga diri, kemampuan sosial, introvert/ekstravert, sikap, pengetahuan, dan ketrampilan.
- b. Karakteristik sosial-kontekstual, misal : hubungan pernikahan, kepuasan akibat adanya dukungan sosial, interaksi kerja-keluarga.
- c. Karakteristik anak, misal : usia, urutan kelahiran, jenis kelamin, temperamen anak.

Hampir serupa dengan pendapat Belsky, Parke (Sanderson & Thompson, 2002) mengelompokkan variabel yang berhubungan dengan keterlibatan ayah ke dalam beberapa kategori, yaitu :

- a. Pengaruh personal, misal : ketrampilan ayah, sikap, keyakinan.
- b. Karakteristik anak, misal : jenis kelamin anak, usia
- c. Pengaruh keluarga, misal : hubungan ayah-ibu, status kerja ibu
- d. Pengaruh budaya, misal : peran gender ayah/ibu, pengharapan budaya, perbedaan etnis
- e. Pengaruh institusional, misal : politik/kebijakan di tempat kerja.

Dalam Papalia, Old, dan Feldman (2008) terangkum faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan aktif ayah dalam pengasuhan anak, yaitu :

- a. Motivasi dan komitmen

- b. Keyakinan akan peran ayah, kepercayaan dirinya akan ketrampilan pengasuhan yang dimilikinya
- c. Kesuksesan sebagai tulang punggung ekonomi keluarga
- d. Keharmonisan hubungannya dengan istri
- e. Tingkatan sang istri dalam mendorong keterlibatannya

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan meliputi faktor personal/ayah (antara lain kesejahteraan psikologis, kepribadian, sikap, keberagamaan pengetahuan, keyakinan/efikasi diri, aspirasi karier dan keluarga, status hukum ayah, nilai-nilai pribadi, sejarah pribadi, motivasi), faktor anak (antara lain : usia, temperamen, jenis kelamin), faktor ibu (antara lain : kemauan/keinginan ibu untuk berbagi dalam membesarkan anak, status bekerja istri, dukungan pada suami), dan faktor sosiokontekstual (antara lain : hubungan orangtua, kondisi ekonomi, tersedianya bantuan orang lain, pengharapan budaya).

Pendekatan dalam Pengukuran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak

Allen & Daly (2007) merangkum beberapa pendekatan dalam pengukuran keterlibatan ayah dalam pengasuhan, yaitu :

- a. Keterlibatan ayah diukur sebagai waktu yang dihabiskan bersama.
Hal ini mencakup frekuensi bertemu, jumlah waktu yang dihabiskan bersama (melakukan sesuatu misalnya : makan bersama, menghabiskan waktu luang bersama, atau waktu membaca bersama), dan dipersepsi mudah dijangkau (*accessibility*) dan adanya ayah (*availability*). Ini dapat juga termasuk jumlah waktu ayah menghabiskan waktu merawat fisik anaknya, misal : mandi, menyiapkan makanan, dan memakaikan pakaian, sebagai tambahan pada sejumlah waktu yang dihabiskan untuk bermain bersama anak dan seberapa efektif interaksi timbal balik ketika ayah-anak bermain.
- b. Keterlibatan ayah diukur dari kualitas hubungan ayah-anak
Seorang ayah didefinisikan sebagai ayah yang terlibat jika hubungan dengan anaknya dapat dideskripsikan sebagai hubungan yang hangat, dekat, sensitif/peka, akrab, mendukung, mengasahi, merawat, membesarkan hati, memberi kenyamanan dan menerima. Sebagai tambahan, ayah diklasifikasikan sebagai ayah yang terlibat jika anak mereka telah mengembangkan kelekatan yang aman dan kuat pada sang ayah.
- c. Keterlibatan diukur sebagai upaya dalam menjalankan peran ayah
Pengukuran melihat tingkat upaya dalam pengasuhan anak, termasuk kemampuan ayah untuk menjadi orangtua yang otoritatif (melakukan kontrol secara tepat, bertanggung jawab terhadap disiplin yang diterapkan, memonitor aktivitas anak), tingkat dimana ayah memfasilitasi dan memberi perhatian pada kebutuhan anak, dan jumlah dukungan yang diberikan pada anak yang berhubungan dengan aktivitas yang berhubungan dengan sekolah.
- d. Konseptualisasi yang multidimensional
Terdapat sejumlah pendapat yang mendefinisikan keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Beberapa model yang menyajikan multiaspek atau multidimensi dari atribut keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, antara lain “*generative fathering*” dan “*responsible fathering*”.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat berbagai macam pendekatan dalam pengukuran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak. Penelitian-penelitian terkini

tentang keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak sebagian besar menggunakan konsep multidimensional atau multiaspek. Konsep ini mampu meninjau secara lebih komprehensif sehingga informasi yang dihasilkan lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, S & Daly, K. 2007. *The Effect of Father Involvement : An Updated Research Summary of the Evidence*. Canada : University of Guelph.
- Andayani, B & Koentjoro. 2004. *Psikologi Keluarga : Peran Ayah Menuju Coparenting*. Cetakan pertama. Surabaya : Citra Media.
- Benneti, S. P.dC & Roopnarine, J. L. 2006. Paternal Involvement with School-Aged Children in Brazilian Families : Association with Childhood Competence. *Sex Roles : A Journal of Research*. Vol.55, pp.669+
- Brown, T. 2000. *What Special About Father's Involvement ?*. <http://www.balco.nesbank.community.com/voices/father.asp>. diakses tanggal 2 April 2008.
- Doherty, W. J; Kouneski, E. F & Erickson, M. F. 1998. Responsible Fathering : An Overview and Conceptual Framework. *Journal of Marriage and Te Family*. 60 (Mei 1998). 277-292.
- Garbarino, J. & Benn, J. L. 1992. The Ecology of Childbearing and Child Rearing. Dalam Garbarino, J. (ed.) 1992. *Children and Families in The Social Environment*, 2nd ed. New York : Aldine de Gruyter.
- Hart, J. 2002. *The Importance of Fathers in Children's Asset Development*. <http://fairfield.osn.edu/parent/parentparthjune20.htm/> . diakses tanggal 6 Mei 2008.
- Hawkins, A, J; Bradford, K. P; Palkovitz, R; Christiansen, S. L; Day, R. D; & Call, V. R. A. 1993. The Inventory of Father Involvement : a Pilot Study of a New Measure of Father Involvement. *Childhood Education*. Vol. 70. pp4+
- Hawkins, A. J & Palkovits, R. 1999. Beyond Ticks and Clicks : The Need for More Diverse and Broader Conceptualizations and Measures of Father Involvement. *The Journal of Men's Studies*. Vol. 8. Issue 1 pp.11-32.
- Jacobs, J. N & Kelly, M. L. 2006. *Predictors of Paternal Involvement in Childcare in Dual-earner Families with Young Children*. Michigan : Farmington Hills.

- Lamb, M. E (ed). 1981. *The Role of The Father in Child Development*. Second edition. New York : John Wiley & Sons.
- McBride, B. A., Schoppe, S. J. & Rane, T. R. 2002. Child Characteristics, Parenting Stress, and Parental Involvement : Fathers versus Mothers. *Journal of Marriage and the Family*, 64, 998-1011.
- Papalia, D.E; Old, S.W & Feldman, R. D. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)* (terjemahan). Jilid 1 (bagian I-IV), edisi kesembilan. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Roopnarine, J. L 1999. Paternal Involvement in Child Care as a Function of Maternal Employment in Nuclear and Extended Families in India. *Sex Roles : A Journal of Research*, pp.731+
- Sanders, M. R & Woolley, M. L. 2005. The Relationship between Maternal Self-Efficacy and Parenting Practices : Implications for Parent Training. *Child : Care, Health & Development*. Vol 31, No 1, pp. 65-73.
- Sanderson, S & Thompson, V. L. S. 2002. Factors Associated with Perceived Paternal Involvement in Childrearing. *Sex Roles : A Journal of Research*, pp.99+
- Shapiro, J. L. 2003. *The Good Father*. (Terjemahan dari The Measure of a Man : Becoming the Father You Wish Your Father Had Been). Bandung : Penerbit Kaifa.
- Subiyanto, P. 2004. Pentingnya Peran Ayah dalam Keluarga. (<http://www.balipost.co.id/BALIPOSTCETAK/2004/8/1/ke11.html>).
- Thomas, D. 2008. Paternal Involvement in Pre-School Readiness. *Thesis*. The Faculty of Humboldt State University. (<http://dscholar.humboldt.edu:8080/dspace/bitstream/2148/372/1/Final%20tesis%20in:20PDF.pdf>, diakses 1 September 2008).
- Vita. 2007. *Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak*. (<http://www.bkkbn.go.id/gemapria/article-detail.php?artid=82>. diakses tanggal 28 Pebruari 2008).
- (Nakita). 2004. *Ibu si Perawat, Ayah si Pelindung*. Seri Nakita. Jakarta : PT Sarana Kinasih Satya Sejati.
- (Anonim). 2005. *Ayah, Cerdaskan Motorik & Kognitif Anak*. www.geocities.com/bloganak06/anak/AyahCerdaskanMotorikKognitifAnak.doc Diakses tanggal 2 Pebruari 2008.

- Adeyemo, D. A. Parental Involvement, Interest in Schooling and School Environment as Predictors of Academic Self Efficacy among Fresh Secondary School Students in Oyo State Nigeria. *Journal of Research in Educational Psychology*. No 5 – 3(1), pp 163 – 180.
- Alexander & Baxter. 2008. *Fatherhood Institute Researc Summary : Fathers, Mothers, Work and Family*. <http://www.fatherhoodinstitute.org/index.php?id=10&cID=627> diakses tanggal 2 Agustus 2008.
- Andayani, B. 2006. Profil Keluarga Anak-Anak Bermasalah. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Anshari, E. S. 1990. *Ilmu, Filsafat, dan Agama : Pendahuluan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Surabaya : Bina Ilmu.
- Atwater, E. & Duffy, K. G. 1999. *Psychology for Living : Adjustment, Growth, and Behaviour Today*. New Jersey : Prentice-Hall Inc.
- Azwar, S. 1996. *Tes Prestasi, Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Edisi ke-2. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bahr, S. J, Chappell, C. B. & Leish, G. K. 1983. Age of Marriage, Role of Marriage and The Family. *Journal of Marriage and The Family*. Vol. 46. No. 3, 551-562.
- Bandura, A. 1989. Regulation of Cognitive Processes through Perceived Self-Efficacy. *Developmental Psychology*. Vol 25 (5), pp. 729-735.
- Barber, Ray E. 1953. *Marriage and The Family*. New York : McGraw-Hill Book Company, Inc
- Baron, R. A & Byrne, D. 2004. *Psikologi Sosial*. (Terjemahan). Jilid 1, edisi kesepuluh. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Basri, H. 2005. *Keluarga Sakinah*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bee, H. L. & Mitchel, K. 1984. *The Developing Person A Life Approach*. Edisi 2. New York : Harper and Row Publisher.
- Belsky, J. 1984. The Determinant of Parenting : A Process Model. *Child Development*, 55, 83-96.
- Bigner, J. J. 1979. *Parent-Child Relations : An Introduction to Parenting*. New York : Macmillan Publishing Co., Inc.

- Buwono X, S. H. 2007. Sambutan Pembukaan Seminar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. *Makalah Seminar dan Lokakarya Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Clayton, R. R. 1975. *The Family, Marriage, and Social Change*. Massachusetts : Health & Company.
- Davidson Sr., J.K, Moore, N. B. 1996. *Marriage and Family : Change and Continuity*. Massachussets : Allyn & Bacon.
- Duvall, E. M., & Miller, C. M. 1985. *Marriage and Family Development*. 6th edition. New York : Harper & Row Publishers.
- Fishbein, F. H & Miller, I. 1975. *Belief, Attitude, Intention, and Behavior : An Introducing ti Theory and Research*. Boston : Addison Wesley Publishing Company.
- Gonya, J. 2003. Factors Influencing Maternal Self-Efficacy : A Comparison of Hearing Mothers with Deaf Children and Hearing Mothers with Hearing Children. *Dissertation*. Ohio : The Ohio State University. <http://www.oholink.edu/etd/send-pdf.cgi?osu1054676632>, diakses tanggal 22 April 2008.
- Grant, T. 2001. *Four-Fold Fathering : The Phylosophy of Fathering*. <http://www.four-fold.tripod.com/phylosophy.html>
- Grinder, R. E. 1978. *Adolescence*. New York : John Wiley Sons, Inc.
- Gumilar, G. Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*) dari Albert Bandura. <http://gumilarcenter.com/arsipartikel/teoribelajarsosial.html>. Diakses tanggal 5 Maret 2008.
- Hartono, S. 2008. *Sampai Dimana Kemampuan Anak Prasekolah ?*. <http://www.tabloid-nakita.com/artikel.php3?edisi=06313&rubrik=prasekolah>. Diakses tanggal 6 Agustus 2008.
- Hess, C. R.; Teti, D. M & Gardner, B. 2004. Self-efficacy and Parenting of High Risk Infants : The Moderating Role of Parent Knowledge of Infant Development. *Journal of Applied Developmental Psychology*. Vol. 25, Issue 4, July-August, pp 423-437.
- Jane, R, R-G. 1999. *Improving Your Marital Satisfaction*. <Http://www.dr-Jane.com/chapters/satisfaction.htm>, 4/10/03

- Kim, L. S., Sandler, I. N., Tein, J. Y. 1997. Locus of Control as Stress Moderator and Mediator in Children of Divorce. *Journal of Abnormal Child Psychology*. Vol. 25, No.2, pp.145-155.
- Lasswel, M. & Lasswel, T. 1987. *Marriage and The Family*. Second edition . California : Woodworth Inc.
- L'Abate, Luciano (Ed). 1994. *Handbook of Developmental Family and Psychopathology*. Canada : John Wiley & Sons, Inc.
- Lester, P. K. 2005. *Strategi Membangun Karakter Anak di Lima Tahun Pertama : Parenting A-Z*. (Terjemahan dari Parenting A-Z : Guide in Education for First Five Years, editor : Sunarni). Jakarta : PT. Prestasi Pustakarya.
- Mappiere, A. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya : Penerbit Usaha Nasional.
- McWilliam, R. A., & Scott, S. 2001. A Support Approach to Early Intervention : A Three-Part Framework. *Infant & Young Children*, 13, 55-66
- Mussen, P. H.; Conger, J. J.; Kagan, J.; dan Huston, A. C. 1994. *Perkembangan dan Kepribadian Anak* (terjemahan dari Child Development and Personality). Cetakan ke-2. Jakarta : Penerbit Arcan.
- Pearlman, D & Cozby, P. C. 1983. *Social Psychology*. Orlando : Holtz, Rinehart and Winston, Inc.
- Prabandari, Endang. 1989. Hubungan antara Peran Jenis Kelamin dengan Kepuasan Perkawinan pada Pasangan Suami Istri. Skripsi S1. Fakultas Psikologi UI Depok. <http://www.ditaku.multiply.com/journal/item/61>, diakses tanggal 20 Maret 2008.
- Purwanti, A. 2006. Strategi Pemberdayaan Keluarga dalam PAUD. *Buletin PADU*. Jakarta : Direktorat PAUD, Departemen Pendidikan Nasional , 84 – 114
- Rahardjo, S. D. 2007. Pemberdayaan Keluarga dalam Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. *Makalah Seminar dan Lokakarya Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Retnowati, S. 2004. Depresi pada Remaja : Model Integrasi Penyebab Depresi dan Pengawasan Depresi pada Remaja. *Disertasi*. (Tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Risman, E. 2008. 4 Jurus Penangkal Kelemahan Orangtua. [Http://www.tabloid-nakita.com/Khasanah/khasanah06279-05.tm-14k-](http://www.tabloid-nakita.com/Khasanah/khasanah06279-05.tm-14k-), diakses tanggal 27 Pebruari 2008.

- Roach, A. J.& Frazier, L. P. 1981. The Marital Satisfaction Scale : Developmental of a Measure for Intervention Research. *Journal of Marriage and The Family*. Vol. 43. No. 3, 537-545.
- Sarafino, R. 1998. *Sosial Ppsychology in The 80's*. California : Brooks/Cole Publising Company
- Satiadarma, M. P. 2001. *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak : Dampak Pygmalion di dalam Keluarga*. Jakarta : Pustaka Populer Obor.
- Suryadi, A. 2007. Arah Kebijakan Pemerintah dalam Pengembangan PAUD Jalur Nonformal dan Informal. *Makalah Seminar dan Lokakarya Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Taufik, R. M. 2006. *Karakteristik Anak Pra Sekolah*. <http://kajian-muslimah.blogspot.com/2006/02/karakteristik-anak-pra-sekolah.html>. Diakses tanggal 6 Agustus 2008.
- VandenBus, G. R. 2007. *APA (American Psychological Association) Dictionary of Psychology*. Washington : APA.
- Walgito, B. 2000. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Widiana, H. S. 2008. Peranan Keberfungsian Keluarga dan Efikasi Diri terhadap Reaksi Stress. *Jurnal Humanitas*. Vol. 5, no.2 (Agustus). Yogyakarta : Universitas Ahmad Dahlan.
- _____, 1994. *Anak Prasekolah*. Seri Ayabunda. Jakarta : Yayasan Aspirasi Pemuda
- _____, *Resiliensi*. <http://id.wikipedia.org/wiki/resiliensi>. diakses tanggal 5 Maret 2008
- _____, 2008. *Sepertiga Orangtua tak Tahu Perkembangan Anak*. Surat kabar harian Republika 11 Mei 2008. (http://www.republika.co.id/koran_detail.asp?id=333539&kat_id=100). Diakses tanggal 30 Juni 2008.
- _____. 2008. *Keterhambatan Si Prasekolah*. <http://groups.yahoo.com/group/Bayi-Kita/message/25243>. diakses tanggal 6 Agustus 2008.
- _____, *Undang-Undang Perkawinan*. 2004. Yogyakarta : Pustaka Widyatama